

MENINGKATKAN KEMAMPUAN METODE BERPIKIR MAHASISWA MELALUI KEGIATAN SEMINAR MASA BIMBINGAN

Melvin M. Simanjuntak

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

e-mail: melvin.stak@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui seminar dengan metode masa bimbingan (MABIM). Program ini terwujud atas dasar diskusi antara narasumber dengan organisasi kemasyarakatan GMKI Cabang Pematangsiantar – Simalungun. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa agar mampu menganalisa berbagai persoalan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pengalaman belajar di organisasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Para peserta yang hadir adalah para kader GMKI Cabang Pematangsiantar-Simalungun yang dilaksanakan pada 22-23 Juni 2021 di gedung sekretariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas di organisasi kemahasiswaan memberikan pengalaman belajar berharga bagi mahasiswa serta turut meningkatkan kemampuan nalar-kritis dan kepekaan sosial. Dari hasil kegiatan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya dalam mengasah kemampuan berpikir mahasiswa dalam lingkup berorganisasi dan selalu berpikir kritis dan peka terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Kemampuan, Metode Berpikir, Metode Masa Bimbingan

Abstract

The purpose of implementing this community service activity is to improve students' critical thinking skills through seminars with the tutoring method (MABIM). This program was realized on the basis of discussions between resource persons and community organizations GMKI with branch from Pematangsiantar – Simalungun. The ability to think critically is one aspect that needs to be developed in students to be able to analyze various problems. This activity aims to examine the contribution of learning experiences in organizations in improving students' critical thinking skills. The participants who attended were GMKI cadres of the Pematangsiantar – Simalungun Branch which was held on 22-23 June 2021 at the secretariat building. The results of the study indicate that various activities in student organizations provide valuable learning experiences for students and also increase critical-reasoning abilities and social sensitivity. From the results of this activity, it can be concluded that it is important to hone students' thinking skills within the scope of organization and always think critically and sensitively to problems that arise in real life..

Keywords: Ability, Thinking Method, Tutoring Method

PENDAHULUAN

Dalam bahasa ilmiahnya kata “mahasiswa” melulu tak bisa dipisahkan dari perguruan tinggi atau terkenal digelar “kampus”. Boleh dikatakan mahasiswa adalah orang-orang yang menempuh di jalur pendidikan formal di dalam atau pada suatu perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Kata “mahasiswa” dan “perguruan tinggi” melekat dan menyatu, yang saling membutuhkan dan saling melengkapi karena itu imbuhan “maha” menguat serta terlengkapi dengan adanya kata “tinggi”. Jika ada mahasiswa tanpa perguruan tinggi, apa patut disebut “maha...siswa”? Apa kata tetangga nanti? Sebaliknya ada perguruan tinggi tanpa mahasiswa, apakah bisa dinamakan “kampus” sebab kampus melekat dengan kata mahasiswa? Demikian pula pada GMKI terdapat jargon “tinggi ilmu, tinggi iman dan tinggi pengabdian” sebagai citra diri dan cerminan, yang ternyata juga dikenal di dalam tridarma perguruan tinggi.

Berdasarkan etimologisnya kata “seminar” berasal dari bahasa Latin “seminarum” yang berarti “tanah tempat menanam benih”. Baik secara konotatif maupun asosiatif sebagaimana acuan Syaiful Sagala bahwa tanah merupakan lahan atau wadah yang membuat benih dapat bertumbuh dan berkembang sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang diinginkan (2009:225). Kata “seminar” acapkali digunakan oleh perguruan tinggi serta mahasiswa untuk mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat ilmiah, obyektif, dan kritis. Sekilas menilik di dalam sejarah perkembangan filsafat dulu filsuf Sokrates memberdayakan metode berpikirnya dengan nama “*maieutic*” yang diartikan sebagai “seni penyampaian” atau “seni presentasi”. Metode itu kemudian berkembang pesat menjadi “Socratic seminar” yang mendepankan kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab

di kelas. Yang dimaksud dengan seminar ialah pertemuan untuk membahas suatu masalah yang dilakukan secara ilmiah. Pada seminar biasanya menampilkan satu atau beberapa pembicaraan dengan makalah atau kertas kerja yang sebelumnya telah dipersiapkan.

Di dalam konteks seminar merupakan suatu metode menekankan pada suatu topik bahasan yang aktual dan relevan dengan kehidupan perguruan tinggi, mahasiswa dan dosen yang memberi ruang dan tempat agar kalangan intelektual dapat mengemukakan ide, opini dan argumentasinya secara proaktif sesuai kebebasan akademik yang dianut perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa di dalam menggapai suatu solusi terbaik atas permasalahan (*problem solving*). Menurut Martinis Yamin (2008:87) memaknai bahwa seminar adalah “sebuah kegiatan pembahasan yang mencari pedoman-pedoman atau pemecahan masalah tertentu yang bersifat ilmiah, topik pembicaraannya berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari”. Ada pun komponen yang membuat metode seminar dapat berlangsung dengan lancar adalah pertama adanya ruang tempat penyelenggaraan seminar tersebut, kedua terdapat partisipasi peserta seminar yang ikut serta di dalamnya, kegiatan adanya moderator yang berkuasa mengatur pelaksanaan seminar berlangsung dengan lancar dan baik, dan media pembelajaran yang dibutuhkan seperti proyektor atau infokus, laptop sampai pada spanduk (2011: 5-6).

Lantas terakhir baik mahasiswa maupun perguruan tinggi sama-sama mengedepankan teori maupun konsepsi tentang “metode berpikir”. Mahasiswa menuntut ilmu dus mengembangkan diri termasuk pola berpikirnya agar bisa berpikir sehat, normal dan bila perlu kritis sedangkan perguruan tinggi merupakan wadah menempa mahasiswa mengembangkan dirinya tersebut. Tugas perguruan tinggi membuat mahasiswa menjadi mumpuni berpikir : sehat berpikir dan jernih berpikir, tak bisa dipengaruhi kepentingan sesaat apalagi kepentingan sesat. Kalau demikian adanya mahasiswa kita maka diharapkan mahasiswa tidak boleh cepat kecewa, tidak mudah frustrasi dan patah arang serta tak cepat putus semangat di dalam segenap proses perubahan sosial dan perubahan jaman yang ada ditengah-tengah dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Nah, bagaimana metode berpikir yang pas dan relevan bagi mahasiswa? Menjawab pertanyaan yang tampaknya bisa menjawab kebutuhan yang dimaksudkan tersebut maka perlu penelidikan dan pengelaborasi.

METODE

Artikel ini merupakan pengembangan dari tulisan yang pernah disampaikan pada kegiatan Seminar yang diadakan Panitia Masa Bimbingan (MABIM) Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia dari Cabang Pematangsiantar – Simalungun. Ada pun topik bahasan yang dimintakan itu adalah “Mahasiswa dan Metode Berpikir” untuk dipresentasikan di dalam kegiatan MABIM. MABIM merupakan salah satu untuk meningkatkan *capacity building* dan kualitas kaderisasi pada organisasi kemasyarakatan GMKI Cabang Pematangsiantar – Simalungun. Mencermati judul ini yang diberikan tergolong relevan, aktual, up date, dan kontekstual untuk kalangan mahasiswa pada umumnya, dan peserta para kader GMKI Cabang Pematangsiantar – Simalungun pada khususnya yang mengadakan Seminar di dalam kegiatan MABIMnya pada 22-23 Juni 2021 di gedung sekretariatnya



Gambar 1. Panelis sedang mempresentasikan paradigma pemikiran bagi peserta Seminar yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Pematangsiantar pada Selasa, 22 Juni 2021.



Gambar 2. Panelis sedang menyimak pertanyaan dari peserta seminar pada saat sesi interaktif tanya jawab, Selasa 22 Juni 2021



Gambar 3. Dalam sesi interaktif dengan penerapan protokol kesehatan ketat, salah seorang peserta lagi memberikan pertanyaan kepada panelis sebagai nara sumber, 22 Juni 2021



Gambar 4. Selesai pelaksanaan Seminar, panelis diminta untuk sesi foto bersama dengan Badan Pengurus Cabang GMKI Kota Pematangsiantar, 22 Juni 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tampaknya berpikir sudah menjadi hakikat manusia. Berpikir dapat dikatakan merupakan proses kegiatan keseharian manusia. Tanpa berpikir maka manusia kehilangan identitasnya bahkan dirinya. Pemikir klasik Aristoteles menamakan kegiatan berpikir manusia sebagai *nus* (atau *ratio*). Menurut Aristoteles terdapat 2 fungsi *nus* tersebut. Pertama dinamakan *nus pathētikos* atau dinamakan kaum Skolastik *intellectus possibilis* di mana *ratio* mampu menerima dan merespon eksistensi yang ada di hadapan manusia. Fungsi pertama ini *ratio* bertindak pasif. Kedua *nus poiētikos* atau *intellectus agens* menurut kaum Skolastik di mana *ratio* dapat menanggapi dan membandingkan eksistensi yang tampak. Dalam fungsi kedua ini *ratio* bertindak aktif (Kees Bertens, 1999, hlm.182-183). Logika klasik tersebut kemudian dikembangkan Rene Descartes yang dengan sederhana menghubungkan di antara manusia yang berpikir dengan sesuatu eksistensi yang di sekitarnya. Descartes menggunakan jargon masyhur *cogito ergo sum* di dalam menjelaskan adanya interaksi di antara manusia dengan proses berpikirnya. *Cogito ergo sum* tidak hanya menerjemahkan kaitan aku berpikir maka aku ada melainkan menegaskan kekuatan *ratio* manusia yang menimbulkan keberadaannya. Keberadaan diri manusia bukanlah khayalan, bukan juga dunia ide, namun dapat diukur berdasar caranya berpikir. Pikiran manusia menentukan keberadaan dirinya; kualitas diri, identitas diri termasuk harkat dan martabatnya. Dewasa ini manusia berpikir sudah melesat sangat pesat; tidak lagi sebatas keberadaan, interaksi, atau kualitas maupun identitasnya melainkan membentuk dan membangun suatu pola yang disebut *mindset*. Adalah Carol Dweck dalam bukunya yang berjudul *Mindset: The New Psychology of Success*, pakar psikologi dari Universitas Stanford membuktikan bahwa dengan membangun suatu pola pikir yang selalu mau berkembang adalah kunci dari suatu keberhasilan. Dweck menjabarkan *mindset* ke dalam pertumbuhan kehidupan manusia dengan 2 klasifikasi *mindset*. Pertama *growth mindset* dan kedua *fixed mindset*. *Growth mindset* membentuk dan membangun pola pikirnya berdasar potensi pada bakat, minat dan kecerdasan sebagai modal dasarnya sebelum dilanjutkan kepada kerja keras, kerajinan, keuletan, dan percaya diri serta tidak percaya dengan jalan keluar instan dan “jalur pintar” di luar jangkauan nalar sehat manusia normal. Prinsip-prinsip senantiasa ingin belajar dan kerja keras merupakan keharusan bagi dirinya untuk menggapai serangkaian keterampilan (*skills*) yang nantinya mengarahkan dirinya pada keberhasilan. Berbeda dengan *growth mindset*, untuk *fixed mindset* bisa diterjemahkan seseorang yang memiliki keyakinan dan keteguhan hati bahwa potensi di dalam diri manusia seperti minat, bakat, dan kepintaran bersifat stabil, konstan dan tak berubah sehingga tak perlu lagi kerja keras, perjuangan jerih payah, maupun sudi belajar kembali. Mereka sudah memiliki percaya diri bahwa “pinter bawaan” akan mampu menggapai keberhasilan. Misal ayahnya seorang pengusaha maka anaknya ikutan menjadi pengusaha, atau ayahnya seorang dosen maka anaknya diwariskan untuk menjadi dosen.

MAHASISWA DAN MINDSET

Mahasiswa dibentuk berdasarkan prefiks “maha-” dan kata “siswa”. Prefiks “maha-” memiliki 2 pengertian. Pengertian pertama adalah melebihi, melampaui, melewati, di atasnya, atau bisa sangat. Pengertian

kedua adalah akbar, besar, raya, dan agung. Secara harafiah mahasiswa dapat diartikan sebagai “siswa agung” atau “siswa akbar”, atau yang melampaui siswa, di atasnya siswa. Dengan ini berarti mahasiswa harus memiliki perbedaan dan kelebihan daripada siswa, bukan hanya pakaian tak lagi seragam melainkan mempunyai karakteristik baik ideal maupun normalnya. Dalam situsnya <http://blog.unnes.ac.id/maulanafaa/karakteristik-mahasiswa-ideal/> (diakses tanggal 21 Juni 2021) Universitas Negeri Semarang memaparkan secara ideal karakteristik mahasiswa terdapat 15 ciri-ciri atau sifat khasnya, sebagai berikut : beriman, bersemangat, banyak membaca, waspada, memiliki orientasi yang jelas, bermanfaat bagi orang lain, pandai menyesuaikan diri, peduli sama lingkungan, berpikir jernih, kreatif, inovatif, disiplin, memiliki cita-cita yang tinggi, berpendirian kokoh, serta rendah hati. Sedangkan perguruan tinggi swasta menungkapkan adanya 7 karakteristik ideal yang penting melekat pada diri seorang mahasiswa baru, yaitu : berpikir kritis, pintar komunikasi, kreatif, peduli, percaya diri, dan mudah beradaptasi. Di dalam situs Universitas Pendidikan Indonesia program studi Sains Informasi Geografi (SaIG) mengharapkan mahasiswanya dapat memiliki beberapa karakteristik berikut ini: multitasking, attitudes, komitmen, kerja cepat, tepat, dan akurat. Berdasarkan beberapa referensi di atas maka karakteristik mahasiswa dapat diterangkan secara gamblang dan ekspresif. Pertama memiliki cara berpikir kritis. Kedua daya kreatif yang selalu penuh ide dan tidak kenal mati kamus. Ketiga memiliki komitmen dan integritas yang jelas. Keempat memiliki sikap sensitivitas dan solidaritas. Kelima mampu bertransformatif, tak puas dengan keadaan yang dicapai dan atau situasi sosial yang *status quo*.

Di dalam rangka pergerakan dan dinamika bagi mahasiswa diperlukan penjelasan secara terang dan gamblang tentang konsteks dan kontur yang dihadapi. Untuk itu menarik untuk digali, ditelisik dan dielaborasi pemikiran Thomas L. Friedman di dalam karya bukunya berjudul *The World Is Flat* yang terbit pada tahun 2005. Bukunya itu cukup menggegerkan dunia keilmuan dewasa ini dan telah banyak diperbincangkan dalam kalangan akademisi termasuk kalangan mahasiswa dan aktivis atau pengamat. Dalam bukunya Friedman membeberkan secara gamblang tentang beberapa isu penting. Pertama pemetaan atas globalisasi yang diklasifikasikannya ke dalam 3 kontur. Kontur yang pertama terjadi sejak 1492 - 1800 di saat Columbus memulai kolonialisasi. Kontur kedua terjadi sekitar tahun 1800 - 2000 yang diiringi dengan resesi dan depresi serta terjadinya Perang Dunia I sampai Perang Dunia II. Kontur ketiga itu dimulai sekitar tahun 2000 sampai berlangsung dewasa ini. Dengan begitu penting generasi kita memaknai dahulu baru mewarnai tentang fenomena globalisasi. Yang penting dan jelas dipahami bahwa globalisasi pada dasarnya mengenai interaksi; interaksi meningkatkan ketergantungan dan atau keterkaitan di antara manusia, bangsa dan negara. Setidaknya Friedman mencatat pokok-pokok penting yang terjadi di dunia. Pertama terjadinya perubahan iklim disertai anomalnya. Kedua ada ketidakseimbangan dunia antara pemasok dan permintaan. Ketiga tentang kemiskinan berkembang kepada kekurangan energi dan mineral. Keempat terjadi biodiversitas di mana beberapa jenis hewan serta tumbuhan mengalami kepunahan. Kelima kemunculan fenomenal “petrodicatorship”, raja minyak yang menggunakan minyaknya mempengaruhi kekuasaan di dunia.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Berbagai kegiatan, antara lain masa orientasi kampus, diskusi kebijakan publik, isola talk, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan musyawarah mahasiswa, telah mendorong mahasiswa untuk membiasakan diri mempelajari, mengamati, mengidentifikasi, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang muncul di sekitarnya. Keterlibatan siswa dalam organisasi kemahasiswaan telah memberi mereka kesempatan belajar yang berharga. Mahasiswa sebagai pemikir kritis dibiasakan untuk waspada terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Siswa tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional. Pengalaman belajar yang diperoleh membantu meningkatkan kemampuan membaca kritis, kemampuan analisis, kemampuan observasi, refleksi, dan pengembangan serta implementasi rencana aksi.

SARAN

Setelah proses seminar ini selesai, maka penulis memberikan saran agar mahasiswa dapat diikutsertakan dalam diskusi dan kajian tentang berbagai permasalahan yang terjadi di tingkat lokal (kampus), nasional (Indonesia), dan global (internasional) agar se semua pengalaman itu dapat mengasah kemampuan mahasiswa dalam mengkaji, menganalisis, dan mengidentifikasi akar penyebab permasalahan yang terjadi, hingga akhirnya menemukan solusi yang bisa ditawarkan. untuk memecahkan masalah

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis dan juga sekaligus narasumber mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Organisasi Kemasyarakatan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Pematangsiantar yang telah membantu terlaksananya kegiatan Seminar ini untuk memberikan wawasan dan berbagi pengalaman kepada peserta seminar khususnya mahasiswa dalam berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees, 1999, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius
- Dweck, Carol, 2007, *Mindset: The New Psychology of Success*, New York : Random House
- Friedman, Thomas L. 2005, *The World is Flat*, United State: Farar, Straus and Giruox.
- Martinis, Yamin, 2008, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta : Gaung Persada Press
- Sagala, Syaiful, 2009, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Subiyantoro, Slamet, 2011, *Pendidikan Seminar: Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret
- <https://media.neliti.com/media/publications/228573-cogito-ergo-sum-descartes-c245fad3.pdf>
- <https://readpbn.com/pdf/Mindset-%20The-New-Psychology-of-Success-Sample-Pages.pdf>
- <http://blog.unnes.ac.id/maulanafaa/karakteristik-mahasiswa-ideal/>
- <https://www.lp3i.ac.id/7-sifat-yang-harus-dimiliki-oleh-mahasiswa-maba-harus-tahu/>
- <https://www.binmasnokenpolri.com/2017/09/04/resume-buku-the-world-is-flat-by-thomas-friedman/>